

Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional

Eli Karliani^{1*}, Triyani Triyani², Nur Hapipah³, Maryam Mustika⁴, Suryadi Suryadi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Palangka Raya

*Corresponding author, e-mail: eli.karliani@fkip.upr.ac.id.

Abstrak

Penelitian dari Programme for International Students Assessment (PISA) di tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (bullying). Sebesar 41,1% murid mengaku pernah mengalami perundungan (bullying). Tujuan kegiatan PKM yaitu mengimplementasikan Pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying di SMPN 11 Palangka Raya melalui layanan belajar dan media sosial tiktok dan youtube/instagram. Metode kegiatan PKM dilaksanakan secara luring melalui layanan mengajar dan daring melalui video tiktok. Tahapan kegiatan PKM: 1) Persiapan melakukan eksplorasi nilai sosial spiritual, mengembangkan design dan konsep media tiktok, mengembangkan form refleksi dan evaluasi kegiatan, mengembangkan model layanan mengajar interaktif; 2) Pelaksanaan dilaksanakan secara langsung di SMPN 11 Kota Palangka Raya; sosialisasi dan edukasi nilai sosial spiritual melalui media sosial tiktok dan youtube; Evaluasi dan refleksi yaitu evaluasi ketercapaian luaran dan target kegiatan kegiatan melalui survey terkait implementasi Pendidikan karakter cinta damai dalam mencegah perilaku bullying relational siswa SMPN 11 Palangka Raya. Hasil Kegiatan PKM : 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan layanan mengajar dan evaluasi mendapat respon yang sangat baik dari siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban bullying sebanyak 35 orang, guru PPKn dan guru BK. Hasil evaluasi yaitu peserta lebih memahami meyakini bahwa tindakan bullying tidak baik, menyakiti korban, tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan memberikan sanksi kepada orang yang melakukan bullying, Tuhan akan memaafkan orang yang melakukan bullying dengan tobat, dan berjanji tidak akan melakukan Tindakan bullying lagi.

Keyword: Bullying rasional; Karakter Cinta Damai; Nilai Sosial Spiritual

Abstract

Research data from the Program for International Students Assessment (PISA) in 2018, Indonesia ranks fifth highest out of 78 countries as the country with the most students experiencing bullying. 41.1% of students admitted that they had experienced bullying. The purpose of the PKM activity is to implement peace-loving character education based on social-spiritual values in preventing relational bullying at SMPN 11 Palangka Raya through learning services and social media tiktok and youtube/instagram. The method was through teaching services and online through tiktok videos. Stages of PKM activities: 1) Preparation for exploring social-spiritual values, developing designs and concepts for Tiktok media, developing forms for reflection and evaluation of activities, developing models of interactive teaching services; 2) Implementation was directly at SMPN 11 Palangka Raya City; socialization and education of social spiritual values through social media tiktok and youtube; Evaluation and reflection, the achievement of outcomes and activity targets through surveys related to the implementation of peace-loving character education in preventing relational bullying behavior of SMPN 11 Palangka Raya students. The result can describe: 1) Preparation, 2) At the implementation and evaluation stage of the activity, 35 students received a very good response from the program targets, namely students who had been perpetrators and victims of bullying as many as 35 people, PPKn teachers and BK teachers. At the evaluation stage, the activity participants are more able to understand and believe that bullying is a bad act, hurts the victim, is not liked by God Almighty, God will give sanctions to people who do bullying, God will forgive people who do bullying with repentance, and promise will not commit acts of bullying again.

Keywords: Development; Human rights; Training

How to Cite: Karliani, E. et al. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116-122.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Tindakan Bullying masih sering terjadi di kalangan siswa di Indonesia. Berdasarkan data riset dari Programme for International Students Assessment (PISA) di tahun 2018, Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan (*bullying*) (Fajrussalam, 2020). Sebesar 41,1% murid mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) (Supriyanto, 2018). Di Indonesia, angka murid korban bully jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. OECD merupakan organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi yang beranggotakan 36 negara Eropa dan Amerika Utara ditambah Jepang dan Korea Selatan. Hal tersebut dapat diperkuat oleh data Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kesadaran peserta didik untuk tidak melakukan perilaku bullying masih perlu mendapatkan perlakuan dalam mencegah agar tidak terjadi lagi, karena apabila tidak ditangani perilaku bullying memberikan dampak bagi korban dan akan menjadi kebiasaan yang berulang.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Perilaku bullying terdiri dari bermacam-macam bentuk yaitu bullying verbal, fisik dan relasional.

Bullying muncul dari defisit dalam iklim sosial dan sistem dukungan sosial menyimpulkan bahwa perilaku bullying tidak terlepas dari karakteristik ras, etnis siswa, tingkat pendapatan orang tua, atau pengaruh media. Perilaku bullying juga dapat terjadi di lingkungan mapapun yang menimbulkan efek ketakutan bagi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar sangat berbahaya dan dapat terjadi di taman bermain, halaman sekolah pada waktu di luar istirahat atau waktu istirahat, sedangkan bullying pada siswa sekolah menengah sangat berbahaya pula dan dapat terjadi di lorong, ruang makan, kafetaria pada waktu istirahat atau di luar waktu istirahat (Barboza, Schiamburg, Oehmke, Korzeniewski, Post, & Heraux, 2009; Vaillancourt, dkk., 2010; Agus, dkk; 2018).

Coloroso (2007) menyatakan bahwa bullying dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu bullying secara fisik, verbal dan relasional. Bullying secara fisik dapat berupa perilaku menyakiti seperti memukul, mencekik, meninju, menyikut, menendang, menggigit, memiting, meludahi, merusak pakaian dan barang-barang korbannya. Bullying secara verbal dapat berupa memberikan nama julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, e-mail yang mengintimidasi, mengirimkan pesan singkat atau surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, gosip, telepon yang kasar, dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Sementara bullying secara relasional dapat berupa pelemahan harga diri korbannya secara sistematis melalui mengabaikan, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran serta digunakan untuk mengasingkan atau menolak korban secara sengaja dan merusak persahabatan. Bullying secara relasional dapat juga berupa sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, lirik mata dan bahasa tubuh yang kasar.

Dampak psikologis dari perbuatan bullying relasional seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi. Faktor penyebab tindakan bullying relasional adalah pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya. Peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying relasional dengan mencegah melalui bimbingan klasikal dan mengentaskan perilaku menyimpang siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying relasional dan mengembalikan korban yang terkena dampak perilaku bullying relasional.

Peran sekolah dalam mengatasi bullying berbasis nilai social spiritual menjadi sangat penting karena nilai sosial spiritual akan lebih menyentuh hati dari pelau ataupun korban bullying. Penguatan nilai sosial spiritual dalam pencegahan bullying di SMPN 11 Palangka Raya menjadi sangat penting karena terdapat 35 orang siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban bullying. Latar belakang sosial ekonomi orang tua serta pengetahuan terhadap nilai cinta damai yang didasarkan kepada pemahaman agama membuat pemahaman siswa terhadap praktik bullying masih belum optimal (Arifianto, 2020). Bullying bagi sebagian siswa menjadi hal biasa dan tidak memikirkan dampak dan akibat dari bullying tersebut. Nilai-nilai sosial spiritual dalam kehidupan peserta didik perlu ditanamkan melalui berbagai media baik secara langsung maupun media media yang lebih dekat dengan keseharian peserta didik. Penguatan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual memberikan pemahaman kesadaran dan keyakinan kepada peserta didik bahwa perilaku bullying adalah perbuatan yang tidak diajarkan dalam pemahaman agama manapun dan hal tersebut akan membuat interaksi sosial menjadi tidak harmonis (Ginanjar, 2001). Selain itu untuk korban bullying kegiatan PKM ini akan memberikan penguatan bahwa Ketika ada temannya yang melakukan bullying maka Tuhan membenci perbuatan mereka.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan penguatan nilai sosial spiritual dalam menanamkan karakter cinta damai akan dilakukan dengan beberapa media yaitu media langsung melalui layanan mengajar di SMPN 11 Palangka Raya dan media sosial baik melalui tiktok ataupun youtube. Penguatan nilai sosial spiritual yang baik kepada peserta didik akan memberikan dampak positif dalam menangani kasus bullying dengan penanaman karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan implementasikan pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying relasional siswa SMP di daerah aliran sungai dilaksanakan melalui dua metode yaitu secara langsung melalui layanan mengajar ceramah interaktif secara langsung diberikan kepada siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban bullying di SMPN 11 Palangka Raya secara tidak langsung melalui media sosial tiktok dan youtube. Kegiatan tersebut akan dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan terdiri dari kegiatan menganalisis nilai sosial spiritual dari agama (Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu) sebagai wujud implementasi pendidikan karakter cinta damai untuk mencegah perilaku bullying relasional; menggali secara teoritis nilai sosial spiritual dari agama dan berbagai sumber yang sesuai dengan karakter cinta damai dan pencegahan bullying, mengembangkan model layanan mengajar interaktif implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual; mengembangkan model implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual. Beberapa contoh nilai sosial spiritual yang akan dijadikan media implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah perilaku bullying.
- b. Pelaksanaan terdiri dari kegiatan : 1). FGD untuk menganalisis karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual yang melibatkan tokoh-tokoh agama; 2). Pengembangan draf model dan implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah perilaku bullying relational yang akan dilakukan secara langsung di SMPN 11 Kota Palangka Raya; sosialisasi dan edukasi nilai sosial spiritual melalui media sosial tiktok dan youtube pada siswa SMPN 11 Palangka Raya.
- c. Evaluasi dan refleksi yaitu evaluasi ketercapaian luaran dan target kegiatan kegiatan melalui survey terkait implementasi Pendidikan karakter cinta damai dalam mencegah perilaku bullying relational siswa SMPN 11 Palangka Raya. melalui google form dan komentar di media sosial.
- d. Pelaporan kegiatan. Pelaporan kegiatan dilakukan dengan mereduksi data-data hasil kegiatan, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilakukan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan : Melakukan koordinasi ke sekolah untuk menentukan tempat dan waktu dalam melaksanakan implementasi karakter cinta damai melalui layanan mengajar dilakukan dengan menemui kepala sekolah yaitu ibu Ria Heksarini, S,ST pada hari rabu, 31 Agustus 2022; Melakukan diskusi dengan tim dan tokoh Agama yaitu Suryadi, S.Th.; M.Pd (Rabu, 31 Agustus 2022) untuk mengeksplorasi nilai sosial spiritual dari berbagai agama; mengembangkan model layanan mengajar dan sosialisasi implementasi karakter cinta damai melalui tiktok dan youtube (Kamis, 1 September 2022) dengan melibatkan Tim PKM.



Gambar 1. Koordinasi dengan Ibu Kepala Sekolah Ria Heksarini, S,ST.



Gambar 2. Diskusi dengan Tokoh Agama : Suryadi, S.Th.; M.Pd

Hasil yang dicapai pada kegiatan ini yaitu tersusun beberapa nilai sosial spiritual dari sisi agama terkait dengan karakter cinta damai dan bullying. Beberapa nilai sosial spiritual yang tersusun adalah :

- a. *"Merendahkan Orang Lain Adalah Wujud Bahwa Kamu Lemah "*
- b. *"Orang Yang Kuat adalah orang yang dapat menghargai orang lain"*
- c. *"Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang lemah, memuliakan Tuhan."*
- d. *"Tuhan Menciptakan Kesempurnaan, Maka Jangan Remehkan Ciptaan Tuhan"*
- e. *"Manusia Tuhan ciptakan dengan KemuliaanNya, merendahkan sesama manusia berarti sedang merendahkan kemuliaan Tuhan"*
- f. *"Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan."*
- g. *"Tuhan Mencintai Orang yang Berbuat Baik Kepada Temannya";*
- h. *"Apa yang kita perbuat untuk orang yang lemah, membuat Tuhan berhutang kepadanya dan Tuhan akan membalaskannya dengan kebaikanNya"*
- i. *"Ketika mengasihi orang yang lemah maka Tuhan akan membalaskannya dengan kebaikanNya"*
- j. *"Jika berbuat baik untuk orang lemah, membuat Tuhan berhutang kepadanya dan akan Membalasnya dengan berkat"*
- k. *"Kita Direndahkan, Jangan Khawatir Sesungguhnya Tuhan Sedang Meninggikan"*
- l. *"Tuhan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya, baik ataupun jahat"*
- m. *"Jika Tuhan meninggikan, maka tidak ada seorangpun yang bisa merendahkan"*
- n. *"Orang baik dapat menghargai orang lemah, tetapi orang jahat tidak dapat melakukannya".*

Setelah menggali nilai sosial spiritual pada tahapan persiapan selanjutnya adalah mengembangkan konsep pembuatan implementasi karakter cinta damai melalui media sosial tiktok dan youtube. Workshop pengembangan model Pendidikan karakter cinta damai dilakukan pada hari Kamis, 1 September 2022 dengan tahapan kegiatan mendiskusikan konsep pembuatan tiktok, memilih nilai sosial spiritual, menyiapkan alat dan bahan, merekam video dan editing video. Selanjutnya dalam tahapan persiapan juga dilakukan dengan mengembangkan form evaluasi dan refleksi kegiatan PKM. Konsep model implementasi Pendidikan karakter melalui media sosial tik tok dimulai dengan berdiskusi terkait pemilihan design, back sound dan pengambilan video, editing video, upload video ke tiktok HMPSPPKn Universitas Palangka Raya.

Pengembangan form refleksi kegiatan PKM mengacu kepada beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Pemahaman bahwa bullying tidak boleh dilakukan
 - b. Keyakinan bahwa bullying dilarang oleh Tuhan YME
 - c. Pemahaman terhadap bentuk bullying
 - d. Bentuk bullying relasional adalah mengucilkan teman
 - e. Pemahaman dan keyakinan bahwa bullying dibenci Tuhan YME
 - f. Keinginan tidak melakukan bullying'
 - g. Keyakinan bahwa apabila ada temannya yang melakukan bullying Tuhan yang akan memaafkan atau memberikan sanksi terhadap perbuatannya
 - h. Kesan umum terhadap kegiatan bullying.
2. Tahap Pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan layanan mengajar dilaksanakan di SMPN 11 Palangka Raya jalan Mahir Mahar tjlilik Riwut KM 8 Kota Palangka Raya. Peserta kegiatan terdiri dari 35 siswa yang telah dipilih dari tiap kelas yang pernah mendapat konseling dari guru BK, guru PPKn, dan guru-guru Bimbingan Konseling. Tahapan kegiatan layanan mengajar dilakukan dengan tahapan kegiatan pembukaan, pemaparan materi, tanya jawab dan games edukatif. Pemaparan materi disampaikan oleh : Dr. Eli Karliani, M.Pd dan Suryadi, S.Th, M.Pd. Kegiatan implementasi karakter cinta damai melalui media social telah dilakukan dengan upload video pada media sosial tiktok



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi: Setelah kegiatan layanan mengajar terkait dengan implementasi karakter cinta damai di SMPN 11 Palangka Raya, tim memberikan form refleksi kepada peserta yang mengikuti kegiatan layanan mengajar.



Gambar 4. Kegiatan Pengisian Form Evaluasi Refleksi Kegiatan

Berikut dipaparkan hasil kegiatan refleksi evaluasi yang sudah dilakukan :

- a. Setelah mengikuti kegiatan PKM semua siswa sudah memahami bahwa Bullying tidak boleh dilakukan karena Bullying perilaku yang sangat fatal yang akan merusak mental seseorang. Semua Siswa sudah memahami bahwa Bullying sangat tidak baik dilakukan karena dapat menyakiti hati orang lain maka ketika berbicara dengan siapapun hindari perkataan yang mengandung Bullying dan Siswa paham

-
- membully itu tidak boleh di lakukan karena kita semua sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.
- b. Siswa meyakini bahwa melakukan bullying kepada seseorang itu di larang oleh Tuhan yang Maha Esa, tidak boleh menghina atau mengejek-ejek sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dan Sebagian Siswa setelah tau bahwa bullying di larang oleh Tuhan maka dia berjanji untuk tidak mekakukan Bullying lagi di sekolah.
 - c. Setelah mengikuti kegiatan PKM semua siswa memahami bahwa bentuk-bentuk Bullying ada secara fisik, verbal, maupun Rasional. Bentuk secara fisik seperti mendorong, memukul, mencubit, berkelahi, mengambil barang orang, dll. Bullying Secara verbal seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menebar gosip, dll. Sedangkan Bullying bentuk rasional seperti mengatakan bencong kepada teman, dan mengejek nama orang tua.
 - d. Setelah mengikuti kegiatan PKM semua siswa memahami bahwa mengucilkan teman sendiri itu tidak boleh karena akan membuat teman sakit hati. Semua siswa sepakat bahwa mengucilkan teman sendiri adalah bentuk bullying secara rasional.
 - e. Setelah mengikuti kegiatan PKM semua siswa meyakini bahwa bulliying dalam bentuk apapun merupakan hal yang di benci oleh Tuhan YME karena bisa menyakiti hati orang lain dan juga telah menjelek-jelekan ciptaan-Nya. Ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa Tuhan membenci hati orang yang melakukan Bullying karena sangat membahayakan bagi korban.
 - f. Setelah mengikuti kegiatan PKM kebanyakan sisswa tidak pernah melakukan Bullying karena mereka sadar bahwa bullying dapat menyakiti temannya sendiri , dan ada beberapa siswa yang berjanji tidak akan mengulangi bullying lagi kepada temannya.
 - g. Setelah mengikuti kegiatan PKM kebanyakan siswa yakin bahwa melakukan bullying akan di maafkan oleh Tuhan dan ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa tindakan Bullying harus di maafkan oleh Tuhan. Namun siswa ada yang mengatakan bahwa tindakan bullying tidak akan di maafkan oleh Tuhan kalau tidak bertobat. Dan semua siswa juga yakin bahwa Tuhan akan memberi sanksi yang berat sebagai murkanya Tuhan dan perbuatan bullying tidak boleh di balas dengan kebaikan

Pesan dan kesan terhadap kegian PKM, kebanyakan siswa menyukai dan menyenagi kegiatan PKM karena menurut siswa kegiatan ini membantu mereka menguatkan hati dan membantu untuk mengetahui seputar Bullying. Kegiatan ini sangat berguna karena di ajarkan bahwa tindakan Bullying adalah tindakan yang tidak baik dan kita harus berubah untuk menghapus Bullying untuk kedepannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan adalah pada tahap persiapan kesimpulannya bahwa dalam mempersiapkan implementasi pendidikan karakter cinta damai melalui layanan mengajar dan mesia sosial tiktok sudah dapat dikembangkan dengan baik dengan melakukan eksplorasi nilai social spiritual dengan tokoh agama, memilih nilai sosial spiritual yang sesuai dengan tindakan bullying dan karekter cinta damai, mengembangkan design dan konsep media tiktok, mengembangkan form refleksi dan evaluasi kegiatan. Pada tahap pelaksanaan dan evaluasi kegiatan mendapat respon yang sangat baik dari ssaran program yaitu siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban bullying, guru PPKn dan guru BK. Pada tahap evaluasi peserta kegiatan lebih dapat memahami meyakini bahwa Tindakan bullying adalah tindalan yang tidak baik , menyakiti korban, tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan memberikan sanksi kepada orang yang emalkukan bullying, Tuhan akan memaafkan orang yang melakukan bullying dengan tobat, dan berjanji tidak akan melakukan Tindakan bullying lagi.

Daftar Pustaka

- Arifianto, A.Y. et al. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Videi*, 5(2).
- Barboza, G. E., Schiamberg, L. B., Oehmke, J., Korzeniewski, S. J., Post, L. A., & Heraux, C. G. (2009). Individual characteristics and the multiple contexts of adolescent bullying: An ecological perspective. *Journal of youth and adolescence*, 38(1), 101-121
- Coloroso, B. (2003). *The Bully, The Bullied, and The Bystander: from Preschool to High School-How Parents and Teachers can Help Break the Cycle of Violence*. New York: Harper Collins Publishers
- Fajrussalam, H. et al. (2020). Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2).
- Ginanjari, A. (2001). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing
- Supriyanto, A., Hardi, P. & Amien, W. (2018). Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2)
-

-
- Syahrir, A., Rahem, A., & Prayoga, A. (2020). Religiositas Mahasiswa Farmasi Uin Malang Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Halal Product and Research*, 3(1).
- Vaillancourt, T., Brittain, H., Bennett, L., Arnocky, S., McDougall, P., Hymel, S. & Cunningham, L. (2010). Places to avoid: Population-based study of student reports of unsafe and high bullying areas at school. *Canadian Journal of School Psychology*, 25(1), 40-54
- Wahyuni, I., Sutarno, A. R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkatkecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemicovid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* , 13(2).